



ARTICLE

Building Tolerance and Acceptance Through Learning about the Diversity of Indonesian Society in the School Environment

Dwi Indah Lestari*

Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author. Email: dwindahl1707@gmail.com

(Received 31 December 2022; revised 9 June 2023; accepted 10 June 2023; published 1 September 2023)

Abstract

This article delves into the significant role of diversity education in cultivating tolerance and acceptance within the school environment in Indonesia. By examining the gap between the idealism of diversity education and its practical implementation, this article identifies supportive factors such as an inclusive curriculum and teachers as behavioral role models. In contrast, inhibiting factors such as biases and stereotypes must be addressed to achieve these objectives. In terms of research methodology, a literature review approach is employed to analyze data from various credible sources, including scholarly journals and official documents. The analysis results uncover that diversity education has the potential to enhance students' understanding, empathy, and conflict resolution skills. Consequently, collaborative efforts involving schools, communities, and stakeholders are imperative to tackle challenges and fully leverage the contributions of diversity education in fostering a more tolerant and inclusive society in Indonesia

Keywords: idealism; skill; diversity

1. Introduction

Kehidupan masyarakat Indonesia secara inheren dipenuhi dengan beragam suku, budaya, agama, dan tradisi. Sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman ini, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi contoh global dalam membangun kerukunan dan harmoni di tengah perbedaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa konflik dan ketidakpahaman antar kelompok masih sering terjadi (Tando, Laksana, and Awe 2021). Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan di lingkungan sekolah memiliki peran krusial dalam membangun toleransi dan penerimaan. Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah menyaksikan insiden-insiden intoleransi, diskriminasi, dan bahkan kekerasan yang berkaitan dengan perbedaan agama, suku, dan budaya di Indonesia. Meskipun pemerintah dan berbagai pihak terus berupaya untuk mengatasi masalah ini, perlu diakui bahwa ada kesenjangan nyata antara retorika dan implementasi kebijakan yang mendukung toleransi. Salah satu area yang memerlukan perhatian lebih adalah pendidikan di lingkungan sekolah (Gunansyah, n.d.).

Di satu sisi, kurikulum formal mengandung potensi besar untuk menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan keberagaman, saling pengertian, dan toleransi di antara siswa. Namun, gap antara idealitas ini dengan realitas di lapangan masih terasa. Konten pembelajaran yang memadai mengenai beragam budaya, sejarah, dan agama seringkali kurang diberikan perhatian yang cukup. Selain itu, pendekatan pengajaran yang belum sepenuhnya inklusif dan interaktif juga dapat menjadi hambatan dalam membentuk pemahaman yang mendalam mengenai keberagaman. Dalam konteks ini, sangat penting untuk melihat bahwa kurangnya penekanan pada pembelajaran keberagaman di sekolah dapat menciptakan kesenjangan pengetahuan dan pemahaman yang mendasar antara generasi muda. Hal ini tidak hanya dapat mengakibatkan ketidaktahuan, tetapi juga berpotensi memperkuat stereotipe, prasangka, dan persepsi yang keliru mengenai kelompok lain. Akibatnya, potensi konflik dan polarisasi di masyarakat dapat tetap ada dan bahkan berkembang seiring waktu. Penting untuk mengidentifikasi gap ini sebagai masalah utama yang memerlukan perhatian segera (Rahmahwildah 2018). Perlu adanya pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi dalam membangun keberagaman di lingkungan pendidikan. Ini termasuk pengembangan materi pelajaran yang mendalam, metode pengajaran yang inovatif, dan juga pendidikan karakter yang mendorong nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai.

Selain itu, pembelajaran mengenai keberagaman tidak hanya seharusnya terbatas pada mata pelajaran tertentu, melainkan harus mer permeasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Aktivitas ekstrakurikuler, pertemuan orangtua guru, dan kegiatan sosial di sekolah juga bisa menjadi wadah untuk memupuk pengertian yang lebih baik antar individu dengan latar belakang yang berbeda. Melalui artikel ini, kami bermaksud untuk menggali lebih dalam mengenai gap antara idealitas pembelajaran keberagaman di sekolah dengan realitas implementasinya. Kami juga akan menganalisis dampak dari ketidakseimbangan ini terhadap pembentukan karakter dan pandangan dunia siswa. Selanjutnya, kami akan merumuskan beberapa rekomendasi yang dapat diambil oleh stakeholder pendidikan, pemerintah, serta masyarakat secara keseluruhan, untuk meningkatkan efektivitas pendidikan keberagaman di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, artikel ini akan memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi dalam mengatasi permasalahan yang mendasar ini, dengan tujuan akhir menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis dalam keberagaman. Kehidupan masyarakat Indonesia secara inheren dipenuhi dengan beragam suku, budaya, agama, dan tradisi. Sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman ini, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi contoh global dalam membangun kerukunan dan harmoni di tengah perbedaan (Setyawati and Pernantah 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa konflik dan ketidakpahaman antar kelompok masih sering terjadi. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan di lingkungan sekolah memiliki peran krusial dalam membangun toleransi dan penerimaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah menyaksikan insiden-insiden intoleransi, diskriminasi, dan bahkan kekerasan yang berkaitan dengan perbedaan agama, suku, dan budaya di Indonesia. Meskipun pemerintah dan berbagai pihak terus berupaya untuk mengatasi masalah ini, perlu diakui bahwa ada kesenjangan nyata antara retorika dan implementasi kebijakan yang mendukung toleransi. Salah satu area yang memerlukan perhatian lebih adalah pendidikan di lingkungan sekolah. Di satu sisi, kurikulum formal mengandung potensi besar untuk menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan keberagaman, saling pengertian, dan toleransi di antara siswa. Namun, gap antara idealitas ini dengan realitas di lapangan masih terasa. Konten pembelajaran yang memadai mengenai beragam budaya, sejarah, dan agama seringkali kurang diberikan perhatian yang cukup. Selain itu, pendekatan pengajaran yang belum sepenuhnya inklusif dan interaktif juga dapat menjadi hambatan dalam membentuk pemahaman yang mendalam mengenai keberagaman. Dalam konteks ini, sangat penting untuk melihat bahwa kurangnya penekanan pada pembelajaran keberagaman di sekolah dapat menciptakan kesenjangan pengetahuan dan pemahaman yang mendasar antara generasi muda. Hal ini tidak hanya dapat mengakibatkan ketidaktahuan, tetapi juga berpotensi memperkuat

stereotype, prasangka, dan persepsi yang keliru mengenai kelompok lain. Akibatnya, potensi konflik dan polarisasi di masyarakat dapat tetap ada dan bahkan berkembang seiring waktu. Penting untuk mengidentifikasi gap ini sebagai masalah utama yang memerlukan perhatian segera. Perlu adanya pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi dalam membangun keberagaman di lingkungan pendidikan. Ini termasuk pengembangan materi pelajaran yang mendalam, metode pengajaran yang inovatif, dan juga pendidikan karakter yang mendorong nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai (Kurniasih 2021).

Selain itu, pembelajaran mengenai keberagaman tidak hanya seharusnya terbatas pada mata pelajaran tertentu, melainkan harus mer permeasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Aktivitas ekstrakurikuler, pertemuan orangtua guru, dan kegiatan sosial di sekolah juga bisa menjadi wadah untuk memupuk pengertian yang lebih baik antar individu dengan latar belakang yang berbeda (Fuziani, Istianti, and Arifin 2021). Melalui artikel ini, kami bermaksud untuk menggali lebih dalam mengenai gap antara idealitas pembelajaran keberagaman di sekolah dengan realitas implementasinya. Kami juga akan menganalisis dampak dari ketidakseimbangan ini terhadap pembentukan karakter dan pandangan dunia siswa (Rochmawati 2018). Selanjutnya, kami akan merumuskan beberapa rekomendasi yang dapat diambil oleh stakeholder pendidikan, pemerintah, serta masyarakat secara keseluruhan, untuk meningkatkan efektivitas pendidikan keberagaman di lingkungan sekolah. Dengan demikian, artikel ini akan memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi dalam mengatasi permasalahan yang mendasar ini, dengan tujuan akhir menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis dalam keberagaman (Halawa, Hestingrum, and Iswahyudi 2021).

2. Research Method

Studi literatur merupakan pendekatan yang relevan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai permasalahan yang berkaitan dengan membangun toleransi dan penerimaan melalui pembelajaran keberagaman di lingkungan sekolah (Mialiawati, Trisiana, and Yusuf 2023). Penelitian ini akan mengintegrasikan kajian literatur dari berbagai sumber terpercaya, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen resmi terkait pendidikan di Indonesia.

- **Pengumpulan Data:** Data penelitian akan dikumpulkan melalui pencarian sistematis di berbagai database akademik dan perpustakaan digital. Kata kunci yang relevan seperti "keberagaman", "toleransi", "pembelajaran", "lingkungan sekolah", dan "Indonesia" akan digunakan untuk mencari sumber-sumber yang sesuai.
- **Seleksi Sumber:** Sumber-sumber yang relevan dan berkualitas tinggi akan diseleksi untuk dimasukkan dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut harus memiliki hubungan langsung dengan pembelajaran keberagaman di lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap membangun toleransi dan penerimaan.
- **Analisis Data:** Data dari berbagai sumber akan dianalisis secara kritis. Tema-tema utama, pendekatan pembelajaran yang efektif, hambatan yang mungkin timbul, serta faktor-faktor pendukung dalam membangun toleransi dan penerimaan akan diidentifikasi.
- **Sintesis Temuan:** Hasil analisis akan disintesis menjadi kerangka konseptual yang komprehensif (Haniyyah 2021). Hal ini akan melibatkan penyusunan informasi dari berbagai sumber untuk membentuk argumen yang kuat mengenai pentingnya pembelajaran keberagaman dalam membangun
- **Toleransi di lingkungan sekolah. Pembahasan:** Temuan dari berbagai sumber akan dibandingkan dan dikontraskan untuk mengidentifikasi konsistensi, ketidaksesuaian, dan area-area yang masih kontroversial. Implikasi dari temuan ini terhadap praktik pembelajaran di lingkungan sekolah juga akan dibahas.
- **Kesimpulan:** Penelitian akan merangkum temuan-temuan utama yang diambil dari studi literatur. Hal ini akan menjadi titik akhir untuk merangkum gagasan-gagasan penting mengenai membangun toleransi dan penerimaan melalui pembelajaran keberagaman di lingkungan sekolah.

Metode studi literatur dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan pandangan yang lebih kaya dan mendalam mengenai peran pembelajaran keberagaman dalam membangun toleransi dan penerimaan di lingkungan sekolah. Dengan memadukan berbagai perspektif dari sumber-sumber terpercaya, artikel ini akan berkontribusi dalam memberikan wawasan yang lebih holistik terhadap isu-isu yang terkait dengan tema tersebut.

3. Discussion

3.1 Analisis Data tentang Keberagaman di Lingkungan Sekolah

Dalam konteks pembangunan toleransi dan penerimaan melalui pembelajaran keberagaman di lingkungan sekolah, analisis data tentang keberagaman menjadi aspek krusial (Syarah 2022). Data yang terkumpul dari berbagai sumber akan memberikan gambaran mengenai tingkat keberagaman di lingkungan sekolah, sejauh mana keberagaman ini diterima, serta bagaimana pembelajaran keberagaman dapat memberikan dampak positif dalam membangun toleransi dan penerimaan. Berikut adalah beberapa temuan utama yang dihasilkan dari analisis data tentang keberagaman di lingkungan sekolah:

1. **Keanekaragaman Siswa:** Data mengenai keberagaman siswa, baik dari segi suku, budaya, agama, dan latar belakang keluarga, dapat memberikan gambaran tentang ragam sosial yang ada di sekolah. Terdapat variabilitas dalam distribusi siswa dari berbagai latar belakang, yang dapat mempengaruhi tingkat paparan terhadap perbedaan dan sejauh mana siswa terbiasa dengan keberagaman.
2. **Konten Kurikulum:** Analisis terhadap kurikulum sekolah mengenai sejauh mana materi pembelajaran yang mencakup keberagaman dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana sekolah mendorong pemahaman tentang keberagaman. Data ini akan mencakup apakah materi pembelajaran mencakup beragam budaya, sejarah, agama, dan nilai-nilai yang mempromosikan toleransi.
3. **Partisipasi dalam Kegiatan Keberagaman:** Data tentang partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan yang mendorong interaksi antar kelompok dengan latar belakang yang berbeda dapat menggambarkan tingkat keterlibatan siswa dalam mengenal dan memahami keberagaman. Kegiatan ini dapat mencakup seminar, lokakarya, festival budaya, dan diskusi antarbudaya.
4. **Pendekatan Pengajaran:** Data tentang pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam mengajar keberagaman dapat memberikan wawasan tentang bagaimana informasi tentang perbedaan disampaikan kepada siswa. Pendekatan yang inklusif, interaktif, dan berpusat pada siswa dapat membantu dalam membentuk pandangan positif tentang keberagaman.
5. **Respon Siswa terhadap Keberagaman:** Melalui survei atau wawancara, data dapat mengungkapkan pandangan dan sikap siswa terhadap perbedaan. Dalam analisis ini, penting untuk memahami apakah siswa memiliki pemahaman yang benar tentang keberagaman, sejauh mana mereka menerima perbedaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap mereka.
6. **Pentingnya Representasi:** Data tentang seberapa banyak materi pembelajaran yang mencakup contoh-contoh keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan seperti seni, literatur, dan sejarah lokal dapat memberikan gambaran tentang representasi keberagaman dalam kurikulum.

Melalui analisis data tentang keberagaman di lingkungan sekolah, kita dapat mengidentifikasi potensi kelebihan dan kekurangan dalam mendukung pembangunan toleransi dan penerimaan (Rahim and Setiawan 2020). Dengan memahami lebih dalam bagaimana keberagaman dipahami dan dihadapi oleh siswa, guru, dan pihak-pihak terkait, kita dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan penerimaan dalam konteks keberagaman Indonesia. Jika ditarik lebih luas, nilai toleransi dan penerimaan akan berguna dalam membangun kesatuan bangsa Indonesia.

3.2 *Tingkat Toleransi dan Penerimaan Siswa*

Toleransi dan penerimaan merupakan indikator penting dalam mengukur sejauh mana siswa dapat menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang yang berbeda (Nopiantari 2021). Analisis terhadap tingkat toleransi dan penerimaan siswa dalam konteks pembelajaran keberagaman di lingkungan sekolah dapat memberikan gambaran tentang efektivitas pendidikan dalam membangun pengertian dan sikap yang inklusif. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dianalisis terkait dengan tingkat toleransi dan penerimaan siswa:

1. Sikap Terhadap Perbedaan: Melalui survei atau kuesioner, siswa dapat diminta untuk mengekspresikan sikap mereka terhadap perbedaan suku, budaya, agama, dan latar belakang lainnya. Analisis terhadap tanggapan siswa akan mengungkapkan apakah mereka cenderung bersikap inklusif, apatis, atau bahkan memiliki prasangka terhadap kelompok lain.
2. Keterlibatan dalam Aktivitas Antarbudaya: Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan yang memungkinkan interaksi dengan siswa dari latar belakang yang berbeda dapat menggambarkan sejauh mana mereka mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan individu yang memiliki pandangan dan pengalaman hidup yang beragam.
3. Pemahaman tentang Keberagaman: Pertanyaan-pertanyaan dalam survei atau diskusi kelompok dapat mengungkapkan tingkat pemahaman siswa tentang konsep keberagaman dan mengapa hal ini penting. Dari sini, kita dapat melihat apakah siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya toleransi dan penerimaan.
4. Interaksi Sosial: Analisis terhadap pola interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah dapat memberikan gambaran tentang apakah mereka lebih cenderung menghabiskan waktu dengan teman sekelompok atau sejauh mana mereka mencari kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa dari latar belakang yang berbeda.
5. Konflik Antar Kelompok: Data tentang konflik yang terjadi antar kelompok siswa dapat memberikan indikasi tentang sejauh mana toleransi dan penerimaan telah diterapkan dalam praktek sehari-hari. Tingkat konflik dan bagaimana mereka diatasi akan memberikan gambaran tentang kesehatan lingkungan sosial di sekolah.
6. Dampak Pembelajaran Keberagaman: Dalam wawancara atau kuesioner, siswa dapat diminta untuk merefleksikan dampak pembelajaran keberagaman terhadap pandangan dan sikap mereka. Apakah siswa merasa lebih terbuka terhadap perbedaan setelah mengikuti pembelajaran ini? Apakah mereka lebih menghargai keberagaman setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang relevan?

Melalui analisis tingkat toleransi dan penerimaan siswa, kita dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran keberagaman tercapai di lingkungan sekolah (Hamid 2022). Data ini akan membantu dalam mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi, penerimaan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat yang beragam.

3.3 *Kontribusi Pembelajaran Keberagaman terhadap Toleransi dan Penerimaan*

Pembelajaran keberagaman di lingkungan sekolah memiliki potensi besar dalam membentuk sikap, pemahaman, dan perilaku siswa terkait toleransi dan penerimaan (Ariska 2021). Berikut adalah beberapa kontribusi utama yang pembelajaran keberagaman dapat berikan dalam membangun toleransi dan penerimaan:

1. Peningkatan Pemahaman: Pembelajaran keberagaman memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami lebih mendalam tentang beragam budaya, agama, sejarah, dan pandangan dunia. Dengan mempelajari latar belakang kelompok yang berbeda, siswa dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas dan mengatasi stereotipe yang tidak akurat.

2. Empati dan Pengertian: Melalui pembelajaran keberagaman, siswa dapat merasakan bagaimana kehidupan dan pengalaman kelompok lain. Ini dapat membangun empati yang kuat dan kemampuan untuk merasakan perasaan dan tantangan yang dihadapi oleh individu dengan latar belakang yang berbeda.
3. Pemecahan Konflik yang Konstruktif: Pembelajaran keberagaman dapat mengajarkan siswa keterampilan dalam memecahkan konflik secara konstruktif dan damai. Mereka dapat belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak.
4. Pembentukan Identitas Toleran: Dengan memahami nilai-nilai dan warisan budaya yang berbeda, siswa dapat mengembangkan identitas diri yang lebih inklusif dan toleran. Mereka tidak hanya mengidentifikasi diri dengan kelompok sendiri, tetapi juga merasa nyaman dan bangga menjadi bagian dari masyarakat yang beragam.
5. Menghadapi Tantangan Global: Dalam dunia yang semakin terhubung, siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang. Pembelajaran keberagaman mempersiapkan siswa untuk beroperasi dalam lingkungan global yang semakin kompleks.
6. Menghargai Keunikan Individu: Pembelajaran keberagaman membantu siswa menghargai setiap individu sebagai manusia dengan keunikan dan potensi masing-masing, tanpa memandang latar belakangnya. Ini menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima.
7. Mengurangi Prasangka dan Diskriminasi: Dengan meningkatkan pemahaman dan pengalaman dengan beragam kelompok, siswa dapat mengurangi prasangka dan diskriminasi yang mungkin timbul dari ketidaktahuan atau ketidakfahaman.
8. Pembentukan Warga Negara yang Bertanggung Jawab: Pembelajaran keberagaman juga dapat memberikan landasan bagi pembentukan warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan aktif dalam mempromosikan keadilan sosial dan harmoni dalam masyarakat.

Dengan memaksimalkan potensi kontribusi pembelajaran keberagaman, sekolah dapat menjadi tempat yang mendorong siswa untuk menjadi individu yang lebih toleran, penerima, dan siap menghadapi dunia dengan pemahaman yang lebih baik terhadap keberagaman manusia (Tianah and Azizah 2022).

3.4 Faktor-faktor Pendukung dalam Membangun Toleransi dan Penerimaan Melalui Pembelajaran Keberagaman

1. Kurikulum Inklusif: Kurikulum yang mencakup materi keberagaman dengan benar dapat memberikan landasan untuk membangun toleransi. Kurikulum ini harus mencakup informasi yang akurat tentang beragam budaya, agama, sejarah, dan pandangan dunia (LESTARI 2022).
2. Guru sebagai Model Perilaku: Guru yang mampu menunjukkan sikap inklusif, pengertian, dan toleran dapat menjadi model bagi siswa. Sikap positif dan interaksi yang baik dari guru dapat membentuk contoh yang kuat untuk siswa.
3. Aktivitas dan Pengalaman Langsung: Aktivitas yang melibatkan interaksi antarbudaya dan pengalaman langsung dengan beragam kelompok dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan dan kesamaan (Setyawati and Pernantah 2022).
4. Partisipasi Orangtua dan Masyarakat: Dukungan orangtua dan komunitas dalam mendukung pendidikan keberagaman di sekolah dapat memperkuat pembelajaran. Orangtua dapat berkontribusi dalam kegiatan sekolah yang mendorong toleransi dan penerimaan.
5. Pendidikan Karakter: Program pendidikan karakter yang secara khusus menekankan nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai dapat membantu mengintegrasikan pembelajaran keberagaman ke dalam budaya sekolah (Harahah 2021).
6. Kerja Sama Sekolah dan Komunitas: Kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal yang beragam

dapat membantu dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan yang mempromosikan pemahaman dan interaksi antarbudaya.

3.5 Faktor-faktor Penghambat dalam Membangun Toleransi dan Penerimaan Melalui Pembelajaran Keberagaman:

1. Ketidaklengkapan Kurikulum: Kurikulum yang tidak memadai atau kurang mencakup konten keberagaman dapat menghambat pengembangan pemahaman siswa tentang perbedaan.
2. Prasangka dan Stereotipe: Prasangka dan stereotipe yang sudah ada di masyarakat dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap kelompok lain, bahkan meskipun mereka mendapatkan informasi dari pembelajaran keberagaman.
3. Ketidaknyamanan dalam Berinteraksi: Siswa mungkin merasa canggung atau tidak nyaman berinteraksi dengan individu yang berbeda latar belakangnya. Hal ini dapat menghambat pengembangan hubungan yang inklusif.
4. Tidak Adanya Perhatian Khusus: Jika sekolah tidak memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran keberagaman, maka pengembangan toleransi dan penerimaan mungkin tidak menjadi fokus utama.
5. Kurangnya Pengajaran yang Aktif: Metode pengajaran yang kurang interaktif dan enggan mendorong siswa untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan beragam sudut pandang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran keberagaman.
6. Kurangnya Pelatihan Guru: Guru yang tidak mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengelola kelas yang beragam dan mendorong toleransi mungkin mengalami kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran keberagaman.

Dengan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat ini, sekolah dapat mengambil langkah-langkah untuk memperkuat elemen-elemen positif dan mengatasi hambatan yang ada. Dengan melibatkan berbagai stakeholder dan mengadopsi pendekatan holistik, upaya untuk membangun toleransi dan penerimaan melalui pembelajaran keberagaman dapat lebih efektif dan berkelanjutan (Rahmahwildah 2018).

4. Conclusion

Artikel ini telah membahas pentingnya membangun toleransi dan penerimaan melalui pembelajaran keberagaman di lingkungan sekolah di Indonesia. Dengan kekayaan budaya, suku, agama, dan tradisi yang dimiliki oleh negara ini, upaya untuk membentuk masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis menjadi semakin mendesak. Berdasarkan analisis data, faktor pendukung, dan penghambat yang telah diuraikan, beberapa kesimpulan yang diperoleh berkaitan dengan penelitian ini dijelaskan dalam dua garis besar.

Pertama, pendidikan keberagaman memiliki peran penting dalam membentuk pandangan, pemahaman, dan sikap siswa terhadap perbedaan. Melalui pengenalan konten yang akurat dan inklusif, siswa dapat memperoleh pengetahuan mendalam tentang beragam budaya, agama, dan pandangan dunia. Hal ini dapat mengurangi stereotipe, prasangka, dan diskriminasi yang mungkin timbul dari ketidaktahuan.

Kedua, faktor pendukung seperti kurikulum inklusif, peran guru sebagai model perilaku, partisipasi orangtua dan masyarakat, serta pengalaman langsung dalam interaksi antarbudaya, dapat secara signifikan memperkuat upaya membangun toleransi dan penerimaan. Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan di mana siswa dapat memahami nilai-nilai keberagaman dengan lebih baik dan mengembangkan sikap yang inklusif. Namun, ada pula faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Prasangka dan stereotipe yang sudah ada, ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan kelompok berbeda, dan kurangnya perhatian terhadap pembelajaran keberagaman dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kerjasama antara sekolah, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya. Pelatihan guru dalam menghadapi kelas yang beragam dan memfasilitasi diskusi terbuka, serta peran orangtua dalam mendukung nilai-nilai toleransi di rumah, adalah langkah-langkah penting dalam membangun pondasi toleransi yang kuat. Dalam kesimpulannya, membangun toleransi dan penerimaan melalui pembelajaran keberagaman bukanlah tugas yang ringan, namun memiliki dampak jangka panjang yang signifikan dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan komitmen bersama dari sekolah, guru, orangtua, serta seluruh masyarakat, Indonesia memiliki peluang untuk menjadi contoh positif dalam mempromosikan keberagaman sebagai kekuatan bersatu dalam perbedaan.

Acknowledgement

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penerbitan artikel ini.

References

- Ariska, Siti. 2021. Penerapan strategi pembelajaran learning start with a question (lsq) untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa pada tema indahny keberagaman di negeriku kelas iv sekolah dasar negeri 007 suka maju kecamatan tapung hilir. *Repository Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Fuziani, Indi, Tuti Istianti, and Muh Husen Arifin. 2021. Penerapan model pembelajaran radec dalam merancang kegiatan pembelajaran keberagaman budaya di sd kelas iv. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (3): 8319–8326.
- Gunansyah, Ganes. n.d. Pengembangan media video cerita animasi berbasis inshot materi kebersamaan dalam keberagaman saat pembelajaran daring untuk siswa kelas 4 sd.
- Halawa, Carinamis, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi. 2021. Peran guru pendidikan agama kristen dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2): 133–145.
- Hamid, Abd. 2022. Pendidikan islam berwawasan multikultural: upaya pembelajaran kebersamaan dalam keberagaman. *An-Nahdlah* 9 (1): 42–60.
- Harahap, Indra Maulana. 2021. Pengembangan media pembelajaran tematik bentuk komik pada tema indahny keberagaman negeriku untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas iv sd negeri 028071 binjai. PhD diss., UNIMED.
- Kurniasih, Siti. 2021. Penggunaan power point interaktif dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di masa pandemik covid-19. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2): 233–249.
- LESTARI, SRI AYU. 2022. Pengembangan modul pembelajaran pkn berbasis gaya belajar kinestetik pada tema keberagaman siswa kelas ii sdn 50 bulu datu kota palopo. PhD diss., Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Mialiawati, Inggis, Anita Trisiana, and Yusuf Yusuf. 2023. A, the implementasi pembelajaran ppkn pada siswa kelas vii sebagai upaya peningkatan toleransi dalam keberagaman masyarakat indonesia di smp muhammadiyah 8 kebakkramat tahun ajar 2022/2023. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 12 (1): 89–97.
- Nopiantari, I. 2021. Pengembangan video pembelajaran bermuatan masalah sosial pada materi keberagaman budaya bangsaku kelas iv sd negeri 5 pedungan. PhD diss., Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rahim, Abdan, and Agus Setiawan. 2020. Implementasi pembelajaran pai berbasis multikultural sebagai upaya sikap keberagaman pada masyarakat perbatasan (studi multi situs pada smp, mts, sma dan ma di muara komam). *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 11 (01).
- Rahmahwildah, Rahmahwildah. 2018. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran sq3r pada mata pelajaran pkn materi keberagaman sosial budaya masyarakat kelas v mis nurul fadhilah bandar setia ta 2017/2018. PhD diss., Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan.
- Rochmawati, Nikmah. 2018. Peran guru dan orang tua membentuk karakter jujur pada anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1 (2): 1–12.
- Setyawati, Dewi, and Piki Setri Pernantah. 2022. Efektivitas model pembelajaran sejarah berbasis nilai keberagaman pemukiman etnis di Palembang untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di sma negeri 1 muara enim. *Jurnal Pendidikan* 13 (2): 150–163.
- Syarah, May. 2022. Pengembangan media pembelajaran kodya (komik digital keberagaman budaya) tema 6 subtema 1 pada masa covid-19 di kelas iv sdn 100310 pargumbangan. Seminar Nasional 2022-NBM Arts.

- Tando, Ferdinandus, Dek Ngurah Laba Laksana, and Ermelinda Yosefa Awe. 2021. Pengembangan desain pembelajaran tematik pada tema indahny keberagaman di negeriku berbantuan lks budaya lokal berorientasi model pembelajaran kooperatif jigsaw untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 2 (1): 126–135.
- Tianah, Itaanis, and Siti Azizah. 2022. Strategi pembelajaran dalam membentuk pemahaman keberagaman: studi kasus pada mata kuliah multikultural program studi tadaris ips iain madura. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* 4 (1): 65–78.